

Pola Konsumsi Pangan pada Ketahanan Rumah Tangga Petani Desa Nyawangan, Kabupaten Kediri

Berlian Feby Wijayanti¹, Hamidah Hendrarini² Nisa Hafi Idhoh Fitriana³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya

Correspondence: hamidah_h@upnjatim.ac.id

Received: 06 Februari 2026 | Revised: 08 Maret 2026 | Accepted: 21 April 2026

Keywords: *Energy Sufficiency; Food Insecurity; Expected Food Patterns; Cross-Classification*

Abstract

Food security for farming households is an important issue in agrarian areas that still face limited access and low-quality food consumption. This research aims to analyze the consumption patterns and food security levels of farmer households in Nyawangan Village, Kras District, Kediri Regency. This research uses a quantitative descriptive method thru surveys of 56 farmer households selected by simple random sampling. Primary data were collected thru structured interviews using a 24-hour food recall and a household expenditure questionnaire. Analysis using the Energy Sufficiency Level (ESL) indicator, Expected Food Pattern (EFP), Food Expenditure Proportion (FEP), and cross-classification. The results show an average ESL of 83.8% (insufficient category) and an EFP score of 69.95, indicating a lack of diversity in consumption, still dominated by cereals. The average FEP of 55.96% indicates relatively high food expenditure. As many as 48.21% of households were classified as food secure, while 30.36% were in a state of food insecurity and vulnerability. It is concluded that food security is not yet fully stable due to low consumption diversity and economic pressure. Therefore, food diversification based on local potential, nutrition education, and strengthening the economic resilience of farmers' households is highly necessary.

Kata Kunci:

Kecukupan Energi;
Rawan Pangan; PPH;
Klasifikasi Silang

Abstract

Keamanan pangan bagi rumah tangga petani adalah isu penting di daerah agraris yang masih menghadapi akses terbatas dan konsumsi makanan berkualitas rendah. penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Nyawangan, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif melalui survei terhadap 56 rumah tangga petani yang ditetapkan dengan *simple random sampling*. Data primer dikumpulkan dengan wawancara terstruktur menggunakan recall makanan 1×24 jam dan kuesioner pengeluaran rumah tangga. Analisis menggunakan indikator Tingkat Kecukupan Energi (TKE), Pola Pangan Harapan (PPH), Proporsi Pengeluaran Pangan (PPP), dan klasifikasi silang. Hasilnya menunjukkan rata-rata ESL sebesar 83,8% (kategori tidak mencukupi) dan skor EFP sebesar 69,95, yang menunjukkan kurangnya keragaman dalam konsumsi, masih didominasi oleh sereal. Rata-rata FEP sebesar 55,96% menunjukkan pengeluaran makanan yang relatif tinggi. Sebanyak 48,21% rumah tangga diklasifikasikan sebagai aman pangan, sementara 30,36% berada dalam kondisi ketidakamanan pangan dan kerentanan. Disimpulkan bahwa ketahanan pangan belum sepenuhnya stabil karena rendahnya keragaman konsumsi dan tekanan ekonomi. Oleh karena itu, diversifikasi pangan berdasarkan potensi lokal, pendidikan gizi, dan penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga petani sangat diperlukan.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan permasalahan yang krusial dalam pengembangan sektor pertanian dan kehidupan masyarakat. Secara global, FAO melaporkan bahwa jutaan penduduk dunia masih menghadapi kelaparan akibat gangguan sistem pangan, krisis ekonomi, dan perubahan iklim. Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 mendefinisikan ketahanan pangan di Indonesia sebagai ketersediaan makanan yang cukup, aman, bergizi, dan terjangkau untuk setiap orang. Meskipun demikian, data BPS (2023) menunjukkan masih terdapat 22,8 juta jiwa mengalami kerawanan pangan, terutama di wilayah perdesaan yang bergantung pada sektor pertanian. Ketahanan pangan tidak hanya terkait dengan jumlah makanan yang tersedia, tetapi juga pola konsumsi rumah tangga dan kualitas nutrisi yang dikonsumsi.

Pola konsumsi yang beragam dan seimbang berperan dalam pemenuhan kebutuhan energi dan zat gizi (Syaffa *et al.*, 2020). Indikator Pola Pangan Harapan (PPH) secara nasional memang menunjukkan tren membaik, namun kesenjangan masih terjadi antarwilayah dan kelompok sosial ekonomi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah cenderung mengonsumsi pangan berbiaya murah dan tinggi karbohidrat dengan keragaman yang terbatas (Sapthu *et al.*, 2024). Kondisi tersebut juga tercermin pada tingkat regional. Provinsi Jawa Timur memiliki Indeks Ketahanan Pangan (IKP) dalam kategori tinggi, namun masih terdapat kesenjangan antarwilayah kabupaten/kota. Salah satu daerah yang menghadapi tantangan tersebut adalah Kabupaten Kediri.

Permasalahan tersebut semakin terlihat pada rumah tangga petani di Kabupaten Kediri, khususnya di Desa Nyawangan, Kecamatan Kras. Meskipun daerah ini memiliki potensi pertanian yang luas dan sebagian besar penduduknya mengandalkan sektor pertanian dengan mata pencaharian sebagai petani atau buruh tani, pola konsumsi pangan rumah tangga masih kurang beragam dan didominasi oleh makanan sumber karbohidrat, terutama beras. Jumlah konsumsi protein hewani, sayur-sayuran, dan buah yang dikonsumsi masih sangat rendah, sehingga komposisi makanan tidak seimbang. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan di wilayah agraris tidak secara otomatis menjamin kualitas konsumsi yang baik.

Selain itu, struktur pengeluaran rumah tangga menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran untuk pangan tergolong cukup tinggi. Namun, tingginya pengeluaran tersebut belum sepenuhnya mencerminkan konsumsi yang bergizi dan beragam. Sebagian besar pengeluaran masih terfokus pada bahan pangan pokok dan kebutuhan konsumsi harian yang bersifat mengenyangkan, bukan pada peningkatan kualitas gizi. Hal ini diperkuat oleh adanya anggapan di masyarakat bahwa makan nasi dengan lauk sederhana sudah cukup selama memberikan rasa kenyang, sehingga aspek keberagaman dan kecukupan zat gizi belum menjadi prioritas utama dalam pengambilan keputusan konsumsi. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pola konsumsi petani, ketersediaan makanan, dan kualitas gizi rumah tangga mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Nyawangan.

Ketahanan pangan rumah tangga petani telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian dengan menggunakan ukuran PPP dan tingkat konsumsi energi. Prastiwi *et al.* (2022) menemukan bahwa proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani padi di DAS Samin sebesar 62,18% dengan tingkat kecukupan energi 86,59%, serta sebagian besar rumah tangga

berada pada kondisi rentan pangan. Anzaini *et al.* (2022) menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani buruh di Desa Gunungmanik mencapai 59,74% dengan tingkat konsumsi energi 54,81%, dimana mayoritas rumah tangga tidak tahan pangan. Penelitian Atasa *et al.* (2023) juga menemukan bahwa tingginya proporsi pengeluaran pangan dan rendahnya konsumsi energi berkontribusi terhadap rendahnya ketahanan pangan rumah tangga petani hortikultura di Jawa Timur. Sementara itu, Mantouw *et al.* (2024) menjelaskan bahwa rumah tangga petani di Negeri Haruku memiliki pola konsumsi pangan yang beragam dan sebagian besar termasuk dalam kategori tahan pangan.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih menilai ketahanan pangan menggunakan indikator secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola konsumsi pangan rumah tangga petani. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis pola konsumsi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga petani secara terpadu menggunakan indikator Tingkat Kecukupan Energi (TKE), Pola Pangan Harapan (PPH), dan Proporsi Pengeluaran Pangan (PPP) melalui pendekatan klasifikasi silang pada tingkat desa, khususnya di Desa Nyawangan, Kabupaten Kediri. Penelitian ini diharapkan memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan dan strategi peningkatan ketahanan pangan yang lebih kontekstual dan berbasis kondisi lokal

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan survei. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di Desa Nyawangan karena mayoritas rumah tangga petani memiliki pola konsumsi yang kurang beragam dan berpotensi rentan terhadap ketahanan pangan. Populasi penelitian adalah rumah tangga petani di Desa Nyawangan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu:

- 1) $\geq 70\%$ pendapatan berasal dari sektor pertanian,
- 2) telah menetap di Desa Nyawangan minimal 10 tahun,
- 3) usia kepala rumah tangga 30–60 tahun, dan
- 4) memiliki jumlah anggota keluarga ≥ 3 orang.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh populasi sebanyak 128 rumah tangga petani. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10% (Machali, 2021), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$
$$n = \frac{128}{1 + 1.28} = 56$$

Sehingga diperoleh 56 rumah tangga petani sebagai responden. Metode pemilihan sampel yang diterapkan adalah *simple random sampling*, yakni pemilihan responden secara acak dari populasi sehingga seluruh rumah tangga petani memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian (Untari, 2018).

Data primer diambil melalui wawancara menggunakan food recall 1×24 jam untuk menghitung Tingkat Kecukupan Energi (TKE), dan Pola Pangan Harapan (PPH), Data sekunder diperoleh dari BPS, Dinas Ketahanan Pangan, dan literatur ilmiah.

Analisis Pola Konsumsi Pangan

Analisis pola konsumsi pangan dilakukan dengan menggunakan dua indikator penting, yaitu Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dan Pola Pangan Harapan (PPH). TKE diperoleh melalui perbandingan antara total konsumsi energi rumah tangga dengan Angka Kecukupan Energi (AKE):

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Kategori TKE meliputi:

- 1) Sangat cukup : TKE \geq 100%
- 2) Cukup : TKE 90 – 99%
- 3) Kurang : TKE 70 – 89%
- 4) Defisit : TKE < 70%

Perhitungan PPH dilakukan berdasarkan kontribusi energi sembilan kelompok pangan terhadap proporsi ideal, dengan rumus:

$$\text{Skor PPH} = \sum_1^9 \min \left(\frac{\text{Proporsi Aktual}}{\text{Proporsi Ideal}}, 1 \right) \times \text{Bobot Skor Maks}$$

Keterangan:

$$\text{Proporsi Aktual} = \frac{\text{asupan Energi Kelompok Pangan}}{\text{asupan Energi seluruh Pangan}} \times 100\%$$

Fungsi min = Jika konsumsi aktual kelompok pangan melebihi nilai ideal, skor kelompok tersebut bernilai maksimum.

Tabel 1.
Bobot Ideal Setiap Kelompok Bahan Pangan

No	Kelompok Pangan	Proporsi Ideal (%)	Bobot Skor Maks
1	Padi-padian	50	25
2	Umbi-umbian	6	2,5
3	Pangan hewani	12	24
4	Minyak dan lemak	6	30
5	Buah dan biji berminyak	10	5
6	Kacang-kacangan	3	1
7	Gula	5	10
8	Sayur dan buah	5	2,5
9	Lain lain	3	0
Total		100	100

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian (2020)

Penilaian kualitas konsumsi dikelompokkan menjadi:

- 1) Skor PPH = 90 – 100 Pola pangan sangat baik (beragam dan seimbang)
- 2) Skor PPH = 75 – 89 Pola pangan cukup baik
- 3) Skor PPH = < 75 Pola pangan kurang baik (minim keragaman pangan)

Analisis Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan rumah tangga dianalisis menggunakan Proporsi Pengeluaran Pangan (PPP) dan klasifikasi silang dengan TKE. PPP dihitung sebagai berikut:

$$PPP = \frac{\text{pengeluaran pangan}}{\text{pengeluaran rumah tangga}} \times 100\%$$

Kriteria proporsi pengeluaran pangan, yaitu:

- 1) < 50% = Rendah
- 2) 50%–60% = Sedang
- 3) 60% = Tinggi

Nilai TKE dan PPP kemudian dianalisis dengan menggunakan klasifikasi silang untuk mengidentifikasi empat kategori ketahanan pangan, yaitu tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan, seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2.
Indikator Klasifikasi Silang

TKE	PPP <60%	PPP ≥60%
>80%	Tahan Pangan	Rentan Pangan
≤80%	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber: Jonsson dan Toole (1991) *dalam Sadevi et al., (2020)*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga petani Desa Nyawangan dilakukan dengan indikator Tingkat Kecukupan Energi (TKE) untuk menilai kuantitas energi dan Pola Pangan Harapan (PPH) untuk menilai kualitas serta keseimbangan konsumsi. Kedua indikator ini saling melengkapi dalam menggambarkan kondisi konsumsi rumah tangga secara menyeluruh.

Analisis TKE

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani rata-rata mengonsumsi 7.408,71 kkal per hari, jauh di bawah Angka Kecukupan Energi (AKE) sebesar 8.838 kkal per hari. Nilai rata-rata TKE sebesar 83,8% termasuk dalam kategori “kurang”.

Tabel 3.
Konsumsi Energi Rumah Tangga Petani

Kelompok Pangan	Konsumsi Energi (kkal/hari)	AKE (kkal/hari)	TKE (%)
Padi-padian	4.785,34	5.709,37	83,8
Umbi-umbian	164,50	196,34	83,8
Pangan Hewani	507,08	604,99	83,8
Sayur dan Buah	221,79	264,60	83,8
Minyak dan Lemak	946,38	1.127,23	83,9
Buah dan Biji Berminyak	58,33	69,50	83,9

Kacang-kacangan	310,51	370,45	83,8
Gula	256,27	305,67	83,8
Lain-lain	158,51	189,85	83,5
Total	7.408,71	8.838,00	83,8

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Distribusi rumah tangga berdasarkan kategori TKE menunjukkan bahwa 48,2% berada pada kategori kurang dan 16,1% pada kategori defisit. Secara keseluruhan, 64,3% rumah tangga belum mencapai kecukupan energi optimal.

Tabel 4.
Distribusi Rumah Tangga Petani Berdasarkan TKE

Kategori TKE	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
Sangat Cukup (TKE >100%)	5	8,9
Cukup (TKE 90-99 %)	15	26,8
Kurang (TKE 70-89%)	27	48,2
Defisit (TKE <70%)	9	16,1
Jumlah	56	100

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Analisis PPH

Selain menilai kecukupan energi secara kuantitatif melalui TKE, penelitian ini juga mengevaluasi kualitas dan keseimbangan konsumsi pangan menggunakan indikator PPH.

Tabel 5.
Indeks PPH Rumah Tangga Petani

Kelompok Pangan	Total Energi (kkal/hari)	Proporsi Aktual (%)	Proporsi Ideal (%)	Bobot (Skor Maks)	Indeks PPH
Padi-padian	4.785,34	64,59	50	25,0	25,00
Umbi-umbian	164,50	2,22	6	2,5	0,92
Pangan Hewani	507,08	6,84	12	24,0	13,69
Sayur dan Buah	221,79	2,99	6	30,0	14,97
Minyak dan Lemak	946,38	12,77	10	5,0	5,00
Buah dan Biji Berminyak	58,33	0,78	3	1,0	0,26
Kacang-kacangan	310,51	4,19	5	10,0	8,38
Gula	256,27	3,46	5	2,5	1,73
Lain-lain	158,51	2,14	3	0,0	0,00
Total	7.408,71	100,00	—	100,0	69,95

Sumber : Data Primer, 2025 (diolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata PPH sebesar 69,95, termasuk kategori kurang beragam dan masih berada di bawah standar skor ideal (100). Energi yang dikonsumsi sebagian besar berasal dari padi-padian, sementara kontribusi pangan hewani, sayur, dan buah masih rendah.

Tabel 6.
Distribusi Rumah Tangga Petani berdasarkan PPH

Kategori Pola Konsumsi Pangan	Nilai PPH	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
Sangat Beragam	90-100	5	9,09
Cukup	75-89	25	43,64
Kurang Beragam	<75	26	47,27
Jumlah		56	100

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Distribusi rumah tangga berdasarkan Indeks PPH menunjukkan bahwa sebanyak 47,27% rumah tangga petani di Desa Nyawangan tergolong dalam kategori “Kurang Beragam”. 43,64% pada kategori “Cukup”, dan hanya 9,09% yang tergolong “Sangat Beragam”.

Proporsi Pengeluaran Pangan

Proporsi Pengeluaran Pangan (PPP) digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat akses ekonomi dan tekanan pengeluaran rumah tangga terhadap kebutuhan pangan. Semakin besar persentase pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan, semakin meningkatnya kerentanan ekonomi rumah tangga.

Tabel 7.
Rata Rata Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Komponen Pengeluaran Rumah Tangga	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Bulan)
Beras dan Bahan Pokok	416.607
Sayur dan Buah	148.392
Daging, Ikan, Telur	265.000
Minyak dan Bumbu Dapur	128.035
Makanan Siap Saji	80.178
Camilan dan Minuman (termasuk makan di luar)	264.285
Total Pengeluaran Pangan	1.302.500
Pendidikan	282.767
Kesehatan	82.500
Transportasi	235.892
Keperluan Rumah Tangga	140.357
Listrik / Air / Pulsa	193.035
Lainnya (pakaian, sosial, dsb.)	148.750
Total Pengeluaran Non Pangan	1.083.303
Total Pengeluaran Rumah Tangga	2.385.803
Proporsi Pengeluaran Pangan (PPP)	55,96%

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Rata-rata total pengeluaran rumah tangga petani di Desa Nyawangan sebesar Rp 2.385.803 per bulan, dengan pengeluaran pangan sebesar Rp 1.302.500 atau 55,96% dari total pengeluaran.

Klasifikasi Silang

Penilaian ketahanan pangan rumah tangga dilakukan melalui klasifikasi silang antara TKE dan PPP. Rumah tangga dikategorikan tahan pangan apabila TKE >80% dan PPP <60%, karena kebutuhan energi terpenuhi dengan beban pengeluaran yang relatif terkendali.

Tabel 8.
Klasifikasi Silang TKE dan PPP

TKE	PPP <60%	PPP ≥60%
>80%	27 RT (48,21%) Tahan Pangan	12 RT (21,43%) Rentan Pangan
≤80%	14 RT (25%) Kurang Pangan	3 RT (5,36%) Rawan Pangan

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan data analisis, sebanyak 48,21% rumah tangga tergolong tahan pangan, sedangkan 51,79% lainnya berada pada kategori rentan, kurang, dan rawan pangan.

PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Pangan

Hasil analisis TKE memperlihatkan kondisi konsumsi rumah tangga petani di Desa Nyawangan sebesar 83,8%, yang tergolong kelompok “kurang”. Seluruh kelompok pangan memiliki tingkat pemenuhan energi yang relatif seragam (sekitar 83-84%), yang menandakan bahwa defisit energi bersifat umum dan bukan hanya pada kelompok pangan tertentu. Kontribusi energi sangat didominasi padi-padian (64,6%). Hal ini menunjukkan ketergantungan tinggi pada nasi sebagai sumber energi utama. Temuan ini sejalan dengan Sari & Fefriyanti (2025) yang menyatakan rumah tangga pedesaan masih bertumpu pada beras sehingga diversifikasi konsumsi rendah. Konsumsi pangan hewani (507,08 kkal) dan sayur-buah (221,79 kkal) relatif rendah akibat keterbatasan daya beli dan pola makan sederhana. Sementara itu, kontribusi minyak dan lemak cukup tinggi akibat dominasi metode menggoreng (Sartika *et al.*, 2025), namun belum mampu mengatasi defisit energi total.

Sebanyak 64,3% rumah tangga diklasifikasikan konsumsi energi yang kurang dan defisit. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani Desa Nyawangan banyak yang belum mencukupi energi dengan baik. Menurut hukum Engel, rumah tangga berpendapatan rendah akan membelanjakan sebagian besar uang mereka untuk makanan pokok yang kualitasnya rendah (Machfud & Martianto, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden bekerja sebagai produsen pangan, kecukupan energi rumah tangga belum terpenuhi secara optimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti hasil panen yang sebagian besar dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pendapatan yang bersifat musiman, serta pola konsumsi yang masih terfokus pada pangan pokok dengan lauk sederhana.

Hasil analisis pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai PPH rumah tangga petani Desa Nyawangan adalah 69,95, yang termasuk kategori pola konsumsi “Kurang Beragam” dan masih cukup jauh dari nilai ideal 100. Nilai ini menunjukkan bahwa permasalahan utama pola konsumsi rumah tangga terletak pada kualitas dan keseimbangan struktur pangan, bukan pada

jumlah energi semata. Energi yang dikonsumsi sebagian besar berasal dari padi-padian, sementara kontribusi pangan hewani, sayur, dan buah masih rendah

Dominasi padi-padian menunjukkan pola konsumsi yang berorientasi pada rasa kenyang, bukan keseimbangan gizi. Meskipun skor padi-padian maksimal, dominasi beras menyebabkan ketidakseimbangan konsumsi. Pangan hewani dan umbi-umbian masih rendah, menunjukkan minimnya diversifikasi pangan lokal. Temuan ini selaras dengan Novita *et al.* (2025) dan (Sari & Fefriyanti, 2025) bahwa dominasi satu kelompok pangan menurunkan kualitas pola konsumsi meskipun energi relatif terpenuhi.

Sebanyak 47,27% rumah tangga petani di Desa Nyawangan tergolong kondisi “Kurang Beragam”. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga masih belum seimbang dan cenderung didominasi oleh kelompok pangan tertentu. Sebanyak 43,64% rumah tangga berada pada kategori “Cukup”, yang menunjukkan adanya upaya diversifikasi pangan, namun masih pada kelompok yang mudah diakses dan berharga relatif terjangkau, seperti tahu, tempe, dan sayuran tertentu. Diversifikasi yang dilakukan belum sepenuhnya mencerminkan pola konsumsi yang seimbang karena keterbatasan pendapatan dan prioritas pengeluaran rumah tangga petani yang masih berfokus pada pemenuhan pangan pokok.

Sementara itu, hanya 9,09% rumah tangga yang tergolong “Sangat Beragam”. Rumah tangga pada kategori ini memiliki pendapatan dan akses ekonomi yang lebih baik, sehingga mampu mengalokasikan pengeluaran pangan untuk konsumsi pangan hewani, sayur, dan buah secara lebih rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan keragaman pola konsumsi pangan rumah tangga petani (Ningsih & Sustiyan, 2022).

Ketahanan Pangan

Proporsi pengeluaran pangan sebesar 55,96% menunjukkan lebih dari setengah total pengeluaran rumah tangga (Rp 2.385.803) dialokasikan untuk pangan (Rp 1.302.500), yang menandakan beban ekonomi relatif tinggi. Pengeluaran terbesar terdapat pada beras dan bahan pokok (Rp 416.607), diikuti daging, ikan, telur (Rp 265.000) serta camilan dan minuman (Rp 264.285), sedangkan sayur dan buah hanya Rp 148.392. Struktur ini menunjukkan bahwa alokasi belanja masih berorientasi pada pangan sumber karbohidrat dan konsumsi non-esensial, sementara pengeluaran untuk pangan sumber vitamin dan mineral relatif lebih rendah, sehingga berimplikasi pada rendahnya kualitas dan keragaman konsumsi rumah tangga. Hal ini menunjukkan orientasi konsumsi pada rasa kenyang dibanding kualitas gizi (Harun *et al.*, 2025)

Sebanyak 48,21% rumah tangga tergolong tahan pangan. Kelompok ini mampu memenuhi kebutuhan energi dengan baik dan memiliki alokasi pengeluaran yang lebih proporsional. Namun, jumlah rumah tangga tahan pangan di Desa Nyawangan belum mencapai setengah dari total responden, yang mencerminkan masih adanya keterbatasan dalam kemampuan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan energi secara stabil

Proporsi rentan, kurang, dan rawan pangan mencapai 51,79%. Artinya, lebih dari separuh rumah tangga belum berada pada kondisi ketahanan yang stabil. Kelompok rentan pangan menunjukkan kecukupan energi yang dicapai melalui beban pengeluaran tinggi, sedangkan kelompok kurang pangan mencerminkan pola konsumsi yang tidak optimal meskipun tekanan pengeluaran tidak ekstrem.

Temuan ini memberikan gambaran mengenai ketahanan pangan rumah tangga petani Desa Nyawangan yang masih menghadapi tantangan pada aspek kecukupan energi dan diversifikasi pangan. Permasalahan utama bukan hanya keterbatasan ekonomi, tetapi juga pola konsumsi yang masih berorientasi pada karbohidrat dan belum menjadikan kualitas gizi sebagai prioritas. Strategi penguatan ketahanan pangan seluruh rumah tangga petani di Desa Nyawangan dapat difokuskan pada pemanfaatan pangan lokal, diversifikasi sumber pendapatan, dan edukasi gizi sederhana yang sesuai kondisi desa. Pemanfaatan pekarangan untuk sayuran, umbi-umbian, dan sumber protein nabati perlu didorong agar konsumsi lebih beragam tanpa menambah beban pengeluaran, sementara diversifikasi usaha rumah tangga dapat mengurangi ketergantungan pada pendapatan musiman pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pemanfaatan pangan lokal, peningkatan pengetahuan gizi, serta penguatan ekonomi rumah tangga berperan signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani pedesaan.

KESIMPULAN

Pola konsumsi pangan rumah tangga petani di Desa Nyawangan masih kurang beragam dan belum memenuhi kecukupan energi optimal, dengan TKE 83,8% dan PPH 69,95. Proporsi pengeluaran pangan sebesar 55,96% menunjukkan beban ekonomi yang relatif tinggi. Meskipun 48,21% rumah tangga tergolong tahan pangan, lebih dari separuh berada pada kondisi tidak stabil. Ketahanan pangan rumah tangga petani bergantung pada kombinasi kecukupan energi, kualitas konsumsi, dan akses ekonomi.

Peningkatan ketahanan pangan perlu difokuskan pada diversifikasi konsumsi berbasis pangan lokal dan penguatan ekonomi rumah tangga petani. Penelitian selanjutnya disarankan menganalisis variasi musiman konsumsi dan pendapatan untuk memperoleh gambaran stabilitas ketahanan pangan yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anzaini, B. K., Gantini, T., & Srimenganti, N. (2022). Analisis Ketahanan Pangan Berdasarkan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Energi. *OrchidAgri*, 2(2).
- Atasa, D., Roidah, I. Syamsu., Laily, D. Wahyuning., & Prasekti, Y. H. (2023). Analysis of Household Food Security Horticultural Farmers Based on Proportion Food Expenditure and Energy Consumption. *Advances in Biological Sciences Research*.
- Harun, M. J., Canon, S., & Akib, F. H. Y. (2025). Pola Konsumsi dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Desa Sukamaju Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Economic Resource*, 8(2).

- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tarbiyah Publisher.
- Machfud, E. F. K., & Martianto, D. (2023). Optimalisasi Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 2(1): 37–44.
- Mantouw, S. Y., Sopamena, J. F., & Papilaya, F. (2024). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Pola konsumsi Pangan. *Student Research Journal*, 2(2): 01–07.
- Ningsih, K., & Sustiyana. (2022). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Berusahatani dari Rumah (Farm From Home). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 19(1): 114–126.
- Novita, S., Damayanti, Y., & Nurchaini, D. S. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 9(2).
- Prastiwi, A. D., Rahayu, E. S., & Marwanti, S. (2022). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Energi di DAS Samin Kabupaten Karanganyar. *AGRISTA*, 10(1).
- Sadevi, E. A., Hamidah, S., & Permai, N. M. S. Y. (2020). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Kalirejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 21(2): 205–218.
- Sapthu, A., Louhenapessy, F. H., Saptanno, F., Louhenapessy, D., Duwila, U., & Jani. (2024). Analysis of the Elasticity of Rice Demand for Poor Households in Sirimau District, Ambon City in 2024. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(3): 419–428.
- Sari, H. P., & Fefriyanti. (2025). Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga dan Dampaknya terhadap Ketahanan Pangan di Daerah Rawan Kekeringan. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 5(1).
- Sartika, P., Murtisari, A., & Sirajuddin, Z. (2025). Analisis Proporsi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Kawasan Transmigrasi Kecamatan Wonosari, Gorontalo. *Agrifor : Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 24(1).
- Syaffa, A., Adha, A., & Suseno, S. H. (2020). Pola Konsumsi Pangan Pokok dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(6): 988–995.
- Untari, D. T. (2018). *Metodologi Penelitian Kontemporer Bidang Ekonomi dan Bisnis*. Pena Persada.